

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Peternak dan Anggota Keluarga

1. Profil Peternak

Peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah di Dusun Kaliadem tahun 2016. Keberhasilan peternak dalam mengelola peternakan sapi perah dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam mengelola usahatani. Faktor umur merupakan salah satu faktor penting karena mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam bekerja yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap produktivitasnya. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang diperoleh peternak sapi perah di bangku sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan cenderung semakin tinggi pula kemampuan petani dalam menerima dan meyerap informasi dan teknologi baru. Pengalaman adalah berapa tahun peternak dalam melakukan kegiatan di bidang usahatani. Identitas petani menurut umur, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Rata-rata usia peternak sapi perah berada pada usia produktif berdasarkan Tabel 6 yaitu sebesar 91,94%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak termasuk katagori umur yang memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani dan dengan umur ini para peternak sapi perah dapat bekerja untuk mengoptimalkan tenaga dan pikirannya dalam bidang peternakan. Sebagian besar peternak sapi perah berusia produktif maka akan mengurangi biaya tenaga kerja karena pekerjaan usahatani dikerjakan responden. Peternak sapi perah yang

berusia tidak produktif (≥ 65 tahun) juga masih mampu mengolah peternakan sapi perah, sebab bagi peternak sapi perah non produktif pengalaman berusahatani lebih banyak dan kondisi fisik masih sehat. Meskipun umur tidak produktif tetapi dalam hal beternak sapi perah responden tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan berproduksi sama seperti responden yang memiliki umur produktif, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 . Identitas peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Umur		
Produktif 15-64 tahun	57	91,94
Tidak Produktif (≥ 65)	5	8,06
Jumlah	62	100
2. Pendidikan		
Tidak Sekolah	7	11,29
SD	30	48,39
SLTP/SMP	15	24,19
SLTA/SMA	10	16,13
Jumlah	62	100
3. Pengalaman Sapi Perah		
1 - 10 tahun	24	38,71
11- 20 tahun	22	35,48
21-30 tahun	15	24,19
31-40 tahun	1	1,61
Jumlah	62	100

Menurut Fauzan dan Waluyati (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Umur produktif juga berkaitan dengan kemampuan peternak dalam menerima inovasi baru. Tingkatan umur akan berpengaruh terhadap tenaga dan produktivitas dalam kegiatan usaha

ternak. Semakin tua usia seseorang maka tenaga dan produktifitas akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

Pendidikan terkait dengan kemampuan peternak sapi perah dalam menjalankan dan mengelola kegiatan ekonominya. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan kinerja seseorang sehingga pendidikan berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi dan teknologi baru yang diberikan kepada peternak sapi perah melalui kelompok peternak sapi perah sebagai upaya meningkatkan pendapatan.

Akan tetapi pada penelitian ini tingkat pendidikan kepala keluarga peternak sapi perah dapat dikatakan rendah, rata-rata pendidikannya adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 48,39%. Pendidikan tertinggi yang ditempuh peternak sapi perah adalah sampai jenjang SMA. Pekerjaan peternak sapi perah sebenarnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, melainkan diperlukan keterampilan dan pengalaman dalam pemeliharaan sapi perah untuk mengetahui cara pemerahan susu sapi yang benar, makanan yang bagus untuk sapi, kapan sapi bisa diperah, tanda-tanda sapi bisa diperah susunya, cara memberikan obat yang benar, cara pemeliharaan yang balik. Pendidikan akan lebih berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidupnya.

Meskipun pendidikan peternak sapi perah rendah dan akan berpengaruh pada daya serap peternak terhadap teknologi dan informasi yang diberikan rendah, tetapi peternak sapi perah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu peternak sapi perah yang berpendidikan rendah dengan membagi ilmu yang telah diperoleh untuk kemajuan kegiatan usahatani. Namun

demikian, pendidikan tidak mempengaruhi hasil produksi susu sapi perah, karena meskipun tingkat pendidikannya SD tetapi dalam hal beternak sapi perah responden memiliki pengetahuan yang sama dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran dalam pemeliharaan sapi perah menyalurkan ilmu yang didapat kepada peternak sapi perah lainnya.

Pengalaman usahatani dalam bidang peternakan masyarakat HUNTAP mempunyai pengalaman 1-10 tahun untuk beternak sapi yaitu sebesar 38,71%. Hal ini karena sebelum masyarakat HUNTAP Pagerjuran dipindahkan ke tempat baru sekitar tahun 2013, sebelum itu masyarakat HUNTAP sudah memiliki pengalaman berternak sapi perah di tempat asalnya di sekitar lereng Gunung Merapi sehingga untuk pengalaman beternak sapi perah di lingkungan baru masyarakat HUNTAP Pagerjuran tidak memiliki kesulitan untuk kembali memelihara sapi perah. Semakin lama pengalaman peternak dalam beternak sapi, maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak sehingga peternak mampu melakukan usahatani baik. Apabila usahatani tersebut berjalan dengan baik, tentu saja pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut akan lebih meningkat. Terdapat satu responden yang pengalamannya 33 tahun dalam pemeliharaan sapi perah yaitu Ibu Suparmi. Ibu Suparmi merupakan responden yang sudah beternak sapi perah dari sejak sudah menikah saat berumur 15 tahun.

2. Profil Anggota Keluarga Petani

Dari Tabel 7 diketahui bahwa jumlah anggota keluarga yang paling banyak yaitu 2 anggota keluarga yaitu sebesar 35,48%. Hal ini menunjukkan

masyarakat HUNTAP mengikuti aturan pemerintah untuk menekan populasi dan sudah tidak mengikuti pemikiran orang dahulu yang berpikir “ bahwa banyak anak banyak rezeki ”. Tetapi dalam usahatani banyaknya anggota keluarga mempunyai peran penting dalam mengelola usahatani, terutama dalam tenaga kerja. Identitas anggota dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 7. Jumlah anggota keluarga peternak sapi perah

Anggota Keluarga	Jumlah Keluarga (jiwa)	Persentase (%)
1	14	22,58
2	22	35,48
3	16	25,81
4	7	11,29
5	3	4,84
Jumlah	62	100

Dalam hal ini maka rumah tangga peternak sapi perah di Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjurang mayoritas memiliki peluang tinggi untuk lebih sejahtera dengan jumlah anggota keluarga yang rendah yaitu 0-2 anggota keluarga. Rumah tangga dengan anggota keluarga sedikit akan memiliki peluang untuk lebih sejahtera dibanding rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih besar, karena kebutuhan yang dibutuhkan akan lebih sedikit jika anggota keluarga sedikit.

Jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 8 dibawah dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga peternak sapi perah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 51,95% dan perempuan sebesar 48,05%. Perbedaan jenis kelamin tersebut tidak mempengaruhi kegiatan usahatani peternak sapi perah tersebut,

sebab anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan sudah terbiasa membantu keluarga dalam usahatani peternakan sapi perah yang dimiliki.

Tabel 8. Identitas anggota keluarga peternak sapi perah

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Umur		
Belum Produktif (≤ 14 tahun)	45	29,22
Produktif (15-64 tahun)	102	66,23
Tidak Produktif (≥ 65)	7	4,55
Jumlah	154	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	80	51,95
Perempuan	74	48,05
Jumlah	154	100
3. Pendidikan		
Tidak Sekolah	17	11,04
SD	61	39,61
SLTP/SMP	29	18,83
SLTA/SMA	47	30,52
Jumlah	154	100
4. Pekerjaan		
Pelajar/ Belum bekerja	70	45,45
Karyawan	10	6,49
Buruh	3	1,95
Sopir	3	1,95
PNS	2	1,30
Dagang	4	2,60
Peternak	62	40,26
Jumlah	154	100

Usia. Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa usia anggota keluarga berada pada kelompok usia produktif sebesar 66,23%. Semakin banyak anggota keluarga yang berusia produktif, maka semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu dalam usahatani dan mengurangi biaya tenaga kerja dari luar

keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagian besar anggota keluarga berumur produktif mampu untuk bekerja menambah pendapatan rumah tangga, biasanya istri bekerja sebagai penjual toko, warung, pedagang. Anggota keluarga yang berumur non produktif baik yang berada pada golongan umur belum dan tidak produktif merupakan tanggungan golongan umur yang berusia produktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Anggota rumah tangga umur belum produktif yang masih sekolah memerlukan biaya untuk sekolah atau anggota yang berumur balita memerlukan curahan waktu istri untuk mengasuhnya, namun anggota yang berada dalam umur tidak produktif sering membantu untuk mengurus anak kepala rumah tangga yang masih bayi.

Pendidikan. Anggota keluarga peternak sapi perah sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebesar 39,61% dan SLTA/SMA sebesar 30,52%. Bila dibandingkan dengan pendidikan kepala keluarga, maka anggota keluarga yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/SMA lebih banyak yaitu sebesar 30,52%. Hal ini dapat diartikan peternak sapi perah menginginkan anggota keluarganya memiliki pendidikan yang tinggi sebab dengan pendidikan yang tinggi kemungkinan anggota keluarga memiliki daya ingat dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Pekerjaan. Dalam rumah tangga pemenuhan kebutuhan keluarga akan kurang tercukupi apabila hanya peternak yang mencari nafkah. Anggota keluarga sebagai sumber tenaga kerja ikut bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga. Anggota keluarga biasanya ikut membantu bekerja pada sektor usahatani maupun di luar usaha tani. Pada Tabel 8 diketahui pekerjaan anggota keluarga

peternak sapi sebagian besar belum bekerja atau dapat diartikan masih pelajar yaitu sebesar 45,45% dan sebagai peternak sapi perah sebesar 40,26%. Hal ini menunjukkan anggota keluarga peternak sapi perah dapat membantu kepala keluarga dalam beternak sapi perah sehingga tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga menekan biaya pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan keuntungan yang tinggi.

B. Cara Teknis Budidaya Sapi Perah

Untuk mendapatkan susu perah yang berkualitas maka ada cara untuk membudidayakan sapi perah.

1. Persiapan Kandang

Kandang digunakan untuk kegiatan dalam pemeliharaan dan perawatan sapi perah. Biasanya kandang sapi perah berbentuk memanjang dengan ukuran 6 x 4 meter (untuk 4 ekor sapi perah) atau bisa menyesuaikan.

2. Pemberian Pakan

Aktivitas pemberian pakan biasanya dilakukan dua sampai empat kali dalam sehari yaitu ketika pagi, siang, sore dan malam. Ketika memberi makan terdapat hal penting untuk diketahui bahwa jenis pakan yang diberikan yaitu pakan hijauan dan dibutuhkan pakan tambahan yang berupa konsentrat, bekatul, ampas, singkong, dan polar.

3. Pembersihan Kandang

Aktivitas pembersihan kandang biasanya dilakukan secara rutin dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Semua aktivitas pembersihan dilakukan secara

manual yaitu menyapu, mengupulkan kotoran sapi perah, lalu memuang kotoran sapi perah, menyirami kandang sapi dengan air agar kandang terlihat bersih.

4. Perawatan Sapi Perah

Aktivitas perawatan sapi perah biasanya dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore. Perawatan sapi sendiri yaitu memandikan sapi perah, hal ini dilakukan agar sapi perah tetap bersih.

5. Mencari Pakan

Aktivitas mencari pakan untuk sapi perah dilakukan ketika siang hari sesudah melakukan pemerahan sapi, pembersian sapi, dan pembersihan kandangnya selesai. Mencari pakan sapi perah biasanya dicari di lereng-lereng gunung dan persawahan yang masih banyak tanaman hijaunya.

6. Pemerahan Susu Sapi

Aktivitas pemerahan susu biasanya dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari menjelang matahari tenggelam. Perlu diketahui untuk hasil susu benar-benar steril maka sebelum diperah ambing/ puting susu sapi dicuci dengan air hangat terlebih dahulu.

C. Analisis Usaha Sapi Perah

1. Jumlah Kepemilikan Sapi Perah

Banyak sedikitnya jumlah sapi perah yang dimiliki peternak sapi perah akan ikut mempengaruhi besar kecilnya produksi susu dari usaha peternak sapi tersebut, banyaknya jumlah sapi perah yang dimiliki peternak kisaran paling banyak 10 ekor dan paling sedikit 1 ekor sapi perah namun dominasinya paling banyak 1-2 ekor (Tabel 9).

Tabel 9. Jumlah kepemilikan sapi perah setiap rumah tangga peternak sapi perah

Kepemilikan Sapi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-2 ekor	34	54,84
3-4 ekor	18	29,03
5-6 ekor	8	12,90
≥ 7 ekor	2	3,23
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat peternak yang memiliki 1-2 ekor sapi sebesar 54,84% dan 3-4 ekor sebesar 29,03%. Menurut data tersebut bahwa sebagian besar peternak sapi perah memiliki 1-2 sapi perah dalam satu keluarga. Hal ini karena peternak sapi perah bersifat peternakan individu, lalu kandang yang dimiliki oleh peternak sapi perah terbatas dan jika banyak memiliki sapi akan banyak memakan biaya bagi peternak sapi perah. Di HUNTAP Pagerjuran paling banyak memiliki sapi 2 ekor yaitu sebanyak 22 orang. Responden yang memiliki jumlah sapi perah lebih dari 7 yaitu 2 orang antara lain yang memiliki sapi 7 ekor dan 10 ekor. Hal ini karena responden tersebut berkedudukan sebagai ketua kelompok dan wakil kelompok peternak sapi perah maka diberikan dispensasi luas area beternak sapi lebih banyak dibandingkan anggotanya.

2. Penerimaan Usahatani Sapi Perah

Untuk mencari penerimaan usahatani yaitu perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan penerimaan ini disampaikan per tahun. Setiap peternak sapi perah akan menghasilkan penerimaan yang berbeda-beda, hal itu sesuai dengan banyaknya jumlah sapi perah yang diusahakan. Semakin banyak sapi perah yang dipelihara maka penerimaan yang diterima akan semakin banyak.

Tabel 10. Penerimaan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjulang per tahun

Rincian	Rata-rata Jumlah Sapi Perah	Produksi Susu (Liter/ Ekor)	Harga (Rp)	Rata-rata Penerimaan	Persentase (%)
Susu	3	4.677	3.960	67.350.706	95,06
Selain Susu				3.500.000	4,94
Jumlah				70.850.706	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa peternak sapi perah memiliki dua sumber penerimaan antara lain penerimaan dari susu sapi perah dan penerimaan dari selain sapi perah. Penerimaan terbesar diperoleh dari penerimaan susu sapi perah yaitu sebesar 95,06% dari total penerimaan yaitu sebesar Rp. 70 juta per tahun.

Hal ini karena sumber utama pendapatan responden yaitu dari susu sapi perah yang rata-rata responden memiliki 3 sapi dengan rata-rata produksi susu per satu ekor sapi sebesar 12 liter per hari dengan kondisi sapi perah sehat dan dapat memproduksi secara optimum, lalu susu per liter untuk setiap sapi memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dengan kualitas susu tersebut kisaran harga susu antara Rp. 4.000 – Rp. 5.000 per liter nya, maka tidak dipungkiri bahwa penerimaan pada usaha responden mayoritas dari sapi perah.

Untuk menjual susu sapi perah peternak menjualnya ke pada Koperasi Saroni Makmur, untuk mendapatkan harga susu sapi perah tergantung dari kualitas susu yang dihasilkan. Melihat kualitas susu sapi perah dapat dilihat dari kadar kuman yang terdapat dalam susu, kadar lemak dan protein, warna susu, kekentalan susu, dan kandungan antibiotik. Koperasi akan membeli susu tersebut jika kualitas susu sapi sesuai dengan standar yang ditetapkan IPS. Jadi jika ingin harga susu tinggi maka kualitas susu tersebut juga harus tinggi.

Tabel 11. Penerimaan usahatani sapi perah dari selain susu

Uraian	Harga Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Penjualan Pedet	1.790.323	51,15
Penjualan Sapi Afkir	677.419	19,35
Penjualan Sapi Dewasa	1.032.258	29,49
Jumlah	3.500.000	100

Lalu penerimaan selain susu pada usaha sapi perah yaitu seperti penjualan “*pedet*”, penjualan sapi afkir, dan penjualan sapi dewasa. Penerimaan selain susu sapi perah lebih sedikit karena tidak semua petani menjual “*pedet*”, sapi afkir dan sapi dewasanya, dan tidak setiap bulan atau tahun peternak sapi menjual sapi. Peternak menjual sepinya ketika kandang yang digunakan untuk memelihara sapi tidak cukup menampung sapi lagi atau jika sapi tersebut tidak dapat memproduksi susu lagi. Maka penerimaan dari selain susu dikatakan rendah yaitu sebesar 4,94% dari total penerimaan.

Penerimaan peternak sapi perah dari selain susu didapatkan dari penjualan “*pedet*” rata-rata sebesar Rp.1,5 juta pertahun dengan jumlah 12 “*pedet*” yang dijual dengan bermacam-macam harganya minimal harga “*pedet*” sebesar Rp. 7 juta. Untuk penjualan sapi afkir rata-rata sebesar Rp. 600 ribu, dalam satu tahun terakhir hanya 2 peternak yang menjual sapi afkirnya dengan harga Rp. 30 juta dan Rp. 12 juta. Penjualan sapi dewasa rata-rata sebesar Rp. 1 juta, lalu yang menjual sapi dewasa dalam satu tahun terakhir sebanyak 3 orang dengan harga Rp. 15 juta dan Rp. 30 juta.

3. Biaya Usahatani Sapi Perah

Pada kegiatan peternak sapi perah di Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjurang terdapat 5 komponen biaya yaitu biaya pakan, biaya inseminasi,

biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, biaya penyusutan (Tabel 12) dan biaya ini disampaikan per tahun.

Tabel 12. Biaya beternak sapi perah per tahun

Uraian	Rata-Rata (RP)	Persentase(%)
Biaya Pakan	34.709.129	94,46
Biaya Obat dan Inseminasi Buatan	492.024	1,34
Biaya Tenaga Kerja	43.548	0,12
Biaya Lain-lain	1.348.468	3,67
Biaya Penyusutan	152.841	0,42
Jumlah	36.746.011	100

Untuk mendapatkan pendapatan perlu mengetahui bermacam-macam biaya yang harus dikeluarkan pada usaha peternak sapi perah. Diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu biaya pakan sebesar Rp. 34.juta atau sama dengan 94,46 % dari semua total biaya yang dikeluarkan. Hal ini karena setiap hari sapi memerlukan makan supaya memproduksi susu yang melimpah dan jika jumlah sapi lebih banyak, maka akan membutuhkan pakan sapi yang lebih banyak. Selain biaya pakan terdapat pula biaya-biaya lain yang dikeluarkan yaitu biaya obat dan inseminasi buatan, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, biaya penyusutan. Berikut biaya pakan yang dikeluarkan dalam satu tahun untuk meningkatkan kualitas dan kontinuitas susu sapi perah.

Tabel 13. Rata-rata biaya pakan per tahun

Uraian	Rata-rata Biaya Pakan (Rp)	Persentase (%)
Hijauan	16.877.419	48,63
Konsentrat	15.745.645	45,36
Bekatul	514.452	1,48
Ampas	538.839	1,55
Singkong	96.774	0,28
Polar	936.000	2,70
Jumlah	34.709.129	100

Dari tabel 13 diketahui biaya pakan yang paling besar yaitu hijauan sebesar Rp. 16 juta per tahun. Akan tetapi sebenarnya peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran tidak membeli pakan pada penjual pakan yang berupa rumput (hijauan), akan tetapi peternak sapi perah mengambil pakan di lahan lereng Gunung Merapi. Selain itu biaya pakan ada yang beli juga yaitu berupa konsentrat, bekatul, ampas, singkong, dan polar. Maka dari itu biaya pakan membutuhkan biaya yang lebih besar dari pada biaya yang lain. Karena untuk mendapatkan susu yang berkualitas baik dan produksi susu yang lebih banyak memerlukan pakan yang baik pula, maka dari itu dibutuhkan makanan tambahan yaitu konsentrat, bekatul, ampas, singkong dan polar. Semua pakan sapi tersebut diberikan setiap hari, dalam satu hari peternak memberikan pakan 3- 4 kali.

Tabel 14. Rata-rata biaya obat dan inseminasi per tahun

Uraian	Rata-rata Biaya Obat dan Inseminasi (Rp)	Persentase (%)
Suntik Kesehatan	86.290	17,54
Suntik Pasca Panen	35.000	7,11
Obat Cacing	87.702	17,82
Inseminasi Buatan	93.145	18,93
Vitamin	11.532	2,34
Mineral, Kalsium	178.355	36,25
Jumlah	492.024	100

Obat dan inseminasi buatan yang diberikan oleh peternak sapi perah yaitu berupa suntik kesehatan sebanyak 43 responden, suntik pasca beranak sebanyak 24 responden, obat cacing sebanyak 42 responden, inseminasi buatan sebanyak 31 responden, vitamin sebanyak 8 responden dan mineral sebanyak 45 responden setiap responden dalam memberikan obat dan inseminasi buatan berbeda-beda

tergantung dari kebutuhan sapi perah itu sendiri dan tidak setiap hari peternak sapi perah memberikan inseminasi buatan untuk sapi perah, maka dari itu biaya obat dan inseminasi buatan sedikit.

Biaya tenaga kerja yang sedikit karena sebagian besar peternak sapi perah melakukan kegiatan pemeliharaan sapi perah dilakukan sendiri dan tidak memerlukan tenaga kerja. Meskipun demikian, tenaga kerja tetap merupakan salah satu faktor produksi yang utama. Sebab dalam mengelola usaha ternaknya, peternak sapi perah tidak hanya menyumbangkan tenaganya tetapi juga kemampuan dan keahlian yang dimilikinya (Fauzan, 2014).

Tabel 15. Rata-rata biaya lain-lain per tahun

Uraian	Biaya Lain-lain Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Listrik / Bahan Bakar	49.355	3,66
Perbaikan Kandang	1.031.452	76,49
Iuran Anggota	116.048	8,61
Selamatan	74.194	5,50
Bayar Angkkot	77.419	5,74
Jumlah	1.348.468	100

Selain biaya pakan yang terbesar juga ada biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah yaitu sebesar 3,67% dari biaya total yang dikeluarkan. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah yaitu listrik atau bahan bakar rata-rata sebesar Rp. 40 ribu per tahun digunakan untuk menerangi kandang, perbaikan kandang rata-rata sebesar Rp. 1 juta per tahun digunakan untuk perawatan kandang, iuran anggota rata-rata sebesar Rp. 100 ribu per tahun, “selamatan” rata-rata sebesar Rp. 74 ribu per tahun, bayar angkot rata-rata sebesar Rp. 77 ribu per tahun.

Tabel 16. Rata-rata biaya penyusutan per tahun

Uraian	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Kandang	4.798	3,14
Milk Cen	31.060	20,32
Ember Minum	18.605	12,17
Ember Kecil	6.446	4,22
Gayung	3.265	2,14
Sekop	11.186	7,32
Garpu	2.888	1,89
Sepatu	1.500	0,98
Sabit	44.612	29,19
Sikat	4.046	2,65
Angkong	4.551	2,98
Selang	18.280	11,96
Termos	753	0,49
Tali	138	0,09
Sapu	629	0,41
Saringan	86	0,06
Jumlah	152.841	100

Biaya penyusutan juga sangat kecil karena tidak setiap bulan atau tahun peternak sapii mengganti peralatan beternak sapi perah, minimal peternak sapi perah mengganti peralatannya 5 tahun atau lebih untuk peralatan seperti *milk cen*, ember minum, ember kecil, gayung, sekop, garpu, sepatu, sabit, sikat, angkong, selang, termos, tali, sapu, saringan.

4. Pendapatan Usahatani Sapi Perah

Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah dapat digunakan untuk menganalisis ekonomi rumah tangga. Pendapatan usahatani dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani sapi perah dan pendapatan peternak sapi perah ini disampaikan per tahun.

Tabel 17. Pendapatan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Uraian	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	70.850.706
Total Biaya	36.746.011
Pendapatan	34.104.696

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima peternak sapi perah di Dusun Kaliaden HUNTAP Pagerjuran dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp. 34 juta. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata peternak sapi memiliki sapi 3 ekor. Peternak sapi memiliki pendapatan sebesar Rp. 34 juta per tahun atau sebesar Rp.2.842.058 per bulan karena peternak sapi pemerah susu setiap hari dan setiap kali pemerah sapi rata-rata sapi dapat memproduksi susu 15-20 liter setiap harinya. Semua susu dikumpulkan menjadi satu setiap pagi dan sore lalu akan disetorkan ke koperasi penjualan susu, peternak sapi perah akan menerima uang penjualan susu setiap satu bulan sekali.

C. Curahan Waktu

Aktivitas dalam rumah tangga peternak sapi perah baik yang dilakukan peternak sapi perah maupun anggota keluarga meliputi berbagai kegiatan guna mengetahui alokasi curahan waktu rumah tangga, yaitu dari sektor *on farm* dan *non farm*. Curahan waktu kerja merupakan jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk mencari nafkah guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dan menurut Sconess (1998) penciptaan hari kerja dilihat dari curahan waktu kerja untuk pencapaian penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun, setara dengan 1600 jam kerja/tahun atau 133,3 jam kerja/ bulan (1 HKO = 8 jam). Presentase untuk melihat alokasi curahan waktu kerja peternak sapi perah berdasarkan sektor *on farm* dan *non farm* dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Curahan waktu kerja rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Payerjurang per bulan

Rincian	Total Rata-Rata	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	134,09	79,88
<i>Non Farm</i>	33,78	20,12
Jumlah	167,87	100

Analisis menunjukkan bahwa total rata-rata curahan waktu kerja dalam berbagai sektor yaitu antara lain *on farm* dan *non farm* lebih besar dari standar Scoones yaitu sebesar 167,87 jam kerja/ bulan, dimana sebagian besar didominasi sektor *on farm* yaitu 79,88% dari total curahan waktu kerja. Oleh sebab itu, curahan waktu yang disediakan untuk beternak sapi akan lebih banyak dibandingkan di sektor lain. Dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa waktu yang dicurahkan oleh peternak sapi perah telah melebihi standar waktu kerja menurut Scoones (1998) yang dapat diartikan rumah tangga peternak sapi perah sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pada curahan waktu *non farm* memberikan alokasi waktu sedikit karena tidak semua masyarakat HUNTAP Payerjurang bekerja di luar sektor usaha peternak sapi perah. Meskipun responden bekerja di luar usaha sapi perah akan tetapi juga tetap melakukan aktifitas dalam pemeliharaan sapi perah, hal ini bisa dilihat ketika pagi sebelum berangkat dan pulang bekerja responden menyempatkan diri untuk merawat sapi.

Demikian pula jika dilihat dari distribusi curahan waktu kerja peternak sapi perah sebesar 67, 74% sudah melebihi standar Scoones, namun demikian tidak semua rumah tangga dapat mencapai 133,33 jam kerja / bulan, terdapat

32,26 % rumah tangga yang memiliki curahan waktu kurang 133,33 jam kerja / bulan (Tabel 19).

Tabel 19. Distribusi curahan waktu kerja pada rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran

Kategori	Jumlah	Persentase%
<133,33 jam kerja/ 1 bulan	20	32,26
≥133,33 jam kerja/ 1 bulan	42	67,74
Jumlah	62	100

Sebagian besar rumah tangga sapi perah memiliki alokasi waktu kerja lebih dari 133,3 jam kerja / bulan. Rumah tangga tersebut bekerja sebagai peternak sapi perah dan memiliki pekerjaan sampingan, yang dapat menambah curahan waktu kerja peternak sapi perah. Akan tetapi terdapat peternak sapi perah yang hanya mengalokasikan waktunya sebagai peternak sapi perah dan curahan waktunya lebih dari 133,3 jam kerja/bulan. Hal ini karena responden memiliki jumlah sapi yang lebih banyak, rata-rata sapi perah yang dimiliki yaitu lebih dari tiga ekor. Bila dilihat dari perawatan sapi perah banyak memakan waktu, maka dari itu alokasi curahan waktu yang disumbangkan lebih banyak.

Sedangkan rumah tangga dengan curahan waktu kerja kurang dari 133,33 jam kerja / bulan hanya bekerja pada sektor peternakan tidak ada pekerjaan sampingan yang menyumbang alokasi waktu. Akan tetapi terdapat peternak sapi perah yang mengalokasikan waktunya sebagai peternak sapi perah dan memiliki pekerjaan sampingan, lalu curahan waktunya kurang dari 133,3 jam kerja/bulan, hal ini karena peternak tersebut memiliki jumlah sapi perah kurang dari dua dan pekerjaan sampingannya bekerja sebagai buruh yang waktunya tidak mematok waktu. Oleh sebab itu waktu yang dicurahkan lebih rendah dibanding dengan

yang bekerja pada di berbagai sektor lain. Selain itu responden tersebut memiliki jumlah sapi sedikit, rata-rata responden memiliki 1-2 ekor sapi perah, maka dalam hal pemeliharaan sapi juga tidak begitu menghabiskan waktu dan jumlah anggota yang sedikit jadi alokasi curahan waktu kerja juga sedikit.

1. Curahan Waktu Kerja *On Farm*

Waktu yang dicurahkan oleh peternak sapi perah dalam sektor *on farm* sangat besar pengaruhnya dalam alokasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja dalam sehari. Kegiatan yang dilakukan dalam pemeliharaan sapi perah antara lain pemerahan susu, pemberian pakan, pencarian pakan, membersihkan kandang, dan perawatan sapi. Alokasi waktu kerja *on farm* (beternak sapi perah) didominasi oleh tiga kegiatan yaitu pemerahan susu, pemberian pakan, dan membersihkan kandang masing-masing diatas 30 % , Tabel 20 menunjukkan bahwa alokasi waktu terbesar dalam kegiatan *on farm* tersebut.

Tabel 20. Rata-rata alokasi waktu *on farm* peternak sapi perah HUNTAP Pegerjurang per bulan

Rincian	<i>On Farm</i>					Jumlah <i>On Farm</i>
	Pemerahan Susu	Pemberian Pakan	Pencarian Pakan	Membersihkan Kandang	Perawatan Sapi	
Rerata	30,34	18,36	32,29	35,04	18,06	134,09
Persentase (%)	22,63	13,69	24,08	26,13	13,47	100

Alokasi waktu untuk kegiatan *on farm* yaitu beternak sapi perah dalam proses pemeliharaan sapi perah terdapat berbagai kegiatan antara lain pemerahan susu, pemberian pakan, pencarian pakan, membersihkan kandang, perawatan sapi. Jumlah jam tertinggi dialokasikan untuk kegiatan pembersihan kandang dan

pencarian makan sebesar 26,13% dan 24,08% dari total curahan waktu kerja pada sektor *on farm*.

Pemerahan susu. Kegiatan pemerahan susu dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari sebelum matahari tenggelam. Kegiatan ini memakan banyak waktu karena peternak melakukan pemerahan susu dilakukan secara manual yaitu menggunakan tangan, rata-rata satu sapi memerlukan waktu untuk pemerahan selama 15-30 menit.

Pembersihan kandang. Pada saat membersihkan kandang sapi dilakukan dua kali dalam sehari dan pada saat membersihkan kandang peternak harus membersihkan dari tempat makanan, dan membuang kotoran sapi sekaligus. Semua pembersihan kandang dilakukan secara manual dan dilakukan sendiri.

Pencarian pakan. Pada kegiatan pencarian pakan memerlukan alokasi waktu yang banyak karena kegiatan tersebut dilakukan di lereng Gunung Merapi yang lokasinya juga sedikit jauh dari tempat tinggal dan saat mencari pakan peternak sapi perah memotong rumput dilakukan secara manual yaitu menggunakan tenaga yang dibantu oleh sabit jadi memerlukan waktu lama. Jika jumlah sapi semakin banyak maka alokasi waktu kerja pencarian pakan dan pembersihan kandang juga semakin besar.

Aktivitas dengan alokasi curahan waktu terendah yaitu pada kegiatan pemberian pakan dan perawatan sapi yaitu sebesar 10,69 % dan 13,47 % dari total curahan waktu kerja pada sektor *on farm*. Sebab pada saat pemberian makan sapi hanya menaruh pakan sapi di tempat pakan sapi, sehingga tidak memerlukan waktu banyak, oleh sebab itu alokasi waktu untuk pemberian pakan cukup rendah.

Pada alokasi perawatan sapi peternak sapi hanya membandikan dan memberikan inseminasi buatan, obat dan tambahan pakan jika hal tersebut diperlukan, maka dari itu pemberian pakan dan perawatan sapi hanya memiliki alokasi waktu yang sedikit.

Curahan waktu kerja *on farm* sebesar 134,09 jam kerja/ bulan jika dibandingkan dengan standar waktu sebesar 133,3 jam kerja/ bulan menurut Scoones. Curahan waktu kerja tersebut sudah melebihi standar yang mana dapat dikatakan bahwa dengan bekerja di sektor *on farm* pun sudah cukup untuk mencapai penghidupan (≥ 133.33 jam kerja/ bulan). Jadi Masyarakat HUNTAP Pagerjuran bekerja sebagai peternak sapi yang alokasi waktunya melebihi standar yang ditetapkan oleh Scoones bisa dikatakan peternak sapi perah tersebut sudah dapat mencapai kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup.

2. Curahan Waktu *Non Farm*

Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan *non farm* lebih kecil dari pada kegiatan *on farm*. Mayoritas alokasi curahan waktu kerja untuk kegiatan *non farm* atau kegiatan di luar sektor pertanian ini digunakan untuk bekerja sebagai pedagang, PNS, pegawai, buruh dan pekerjaan lain. Alokasi waktu kerja *non farm* didominasi oleh dua kegiatan yaitu PNS dan buruh masing-masing diatas 25 % , Tabel 21 menunjukkan bahwa alokasi waktu terbesar dalam kegiatan *non farm* tersebut.

Tabel 21. Rata-rata alokasi waktu *non farm* peternak sapi perah HUNTAP Pagerjurang per bulan

Rincian	<i>Non Farm</i>					Jumlah <i>Non Farm</i>
	Pedagang	Pegawai	PNS	Buruh	Pekerjaan lain	
Rerata	4,01	4,68	12,77	9,72	2,59	33,78
Persentase (%)	11,87	13,87	37,82	28,78	7,67	100

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa presentase tertinggi dalam mencurahkan waktu kerja yaitu pada pekerjaan sebagai PNS dan buruh dengan presentase sebesar 37,82 % dan 28,78%, hal ini karena bekerja sebagai PNS jam kerja sudah diatur, lalu yang dimaksud dengan buruh yaitu buruh yang pekerjaannya tidak ada hubungannya dengan usahatani seperti buruh tambang pasir, sebagian besar masyarakat HUNTAP Pagerjurang beternak sapi perah juga bekerja sebagai buruh penambang pasir karena rumah masyarakat yang dekat dengan lereng Gunung Merapi. Presentase terendah dialokasikan pada pekerjaan lain-lain yaitu sebesar 7,67 %. Hal ini yang dimaksud pekerjaan lain-lain yaitu supir, satpam, penjaga jip, dan Tim SAR.

Pekerjaan sebagai pegawai yang dimaksud yaitu pegawai swasta dan pegawai pabrik memberi sumbangan alokasi waktu 13,87%, lalu masyarakat HUNTAP Pagerjurang tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk bekerja sebagai pegawai. Masyarakat HUNTAP Pagerjurang juga ada yang bekerja sebagai pedagang yang menyumbang alokasi curahan waktu 11,87%.

Curahan waktu kerja *non farm* sebesar 33,78 jam kerja/ bulan dengan standar waktu sebesar 133,33 jam kerja/ bulan tersebut belum melebihi standar yang mana dapat dikatakan bahwa dengan bekerja di sektor *non farm* pun belum

cukup untuk mencapai penghidupan ($\leq 133,33$ jam kerja/ bulan). Akan tetapi meskipun alokasi waktu di sektor *non farm* tidak melebihi standar yang ditentukan Scoones tapi dapat menjadi tambahan alokasi waktu bagi masyarakat HUNTAP Pagerjuran.

D. Sumbangan Pendapatan Sapi Perah

Sumbangan pendapatan sapi perah merupakan sumbangan pendapatan tambahan bagi rumah tangga. Hasil perhitungan sumbangan sapi perah dapat dinyatakan dalam persen. Sumbangan pendapatan dari setiap rumah tangga petani berbeda-beda tergantung pada jumlah sapi perah, banyaknya anggota keluarga pernak serta pendapatan lain dari kegiatan *non farm*.

Pratiwi (2012) menjelaskan bahwa sumbangan (sumbangan pendapatan) untuk menentukan besarnya sumbangan pendapatan pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut.

- a. Jika sumbangan pendapatan pendapatan $< 25\%$, sumbangannya kecil
- b. Jika sumbangan pendapatan pendapatan $25 - 49\%$, sumbangannya sedang
- c. Jika sumbangan pendapatan pendapatan $49 - 75\%$, sumbangannya besar
- d. Jika sumbangan pendapatan pendapatan $> 75\%$, sumbangannya besar sekali.

Tabel 22. Sumber pendapatan rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran per tahun

Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Sumbangan Pendapatan Per Sektor (%)	Kategori Sumbangan Pendapatan
<i>On Farm</i>	34.104.696	77,41	Besar Sekali
<i>Non Farm</i>	9.950.323	22,59	Kecil
Total	44.055.018	100	

Pendapatan rumah tangga petani dalam penelitian ini yaitu hasil penjumlahan dari pendapatan sektor usahatani (*on farm*), dan di luar sektor pertanian (*non farm*). Berbagai macam sumber pendapatan rumah tangga memiliki nilai sumbangan pendapatan masing-masing terhadap pendapata total rumah tangga.

Menurut Tabel 22 sumbangan pendapatan didominasi oleh pendapatan *on farm* (usaha sapi perah) yaitu sebesar 77,41% dari total sumbangan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan rumah tangga anggota peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran sebesar Rp. 44 juta per tahun atau Rp. 3.671.251 per bulan. Dari total pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat HUNTAP Pagerjuran.

1. Sumbangan Pendapatan *On Farm*

Sumber pendapatan *on farm* yaitu berbagai pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* atau kegiatan berusahatani. Usahatani yang dilakukan yaitu berupa peternakan sapi perah yang hasilnya masuk ke pendapatan rumah tangga.

Sumbangan pendapatan sektor usahatani yaitu besaran sumbangan pendapatan dari hasil usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa sumber pendapatan dari usahatani (*on farm*) telah menyumbang sebesar Rp. 34 juta atau 77,41 % terhadap pendapatan total rumah tangga. Menurut kriteria sumbangan pendapatan pendapatan yang dikemukakan Pratiwi (2012) sumbangan pendapatan pendapatan usahatani tersebut termasuk dalam kategori sumbangan pendapatan besar sekali (>75%) terhadap pendapatan

total rumah tangga dengan asumsi bahwa sapi perah mampu menghasilkan 13 liter susu dalam satu hari. Hal tersebut bisa terjadi karena mayoritas masyarakat Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran bekerja sebagai peternak sapi yang termasuk sektor *on farm*.

2. Sumbangan Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* berasal dari hasil bekerja diluar sektor pertanian dan sumbangan pendapatan ini disampaikan per tahun. Sumbangan pendapatan dalam sektor *non farm* dapat menyumbang pendapatan peternak sapi perah dan dapat membantu peternak sapi perah dalam mencari nafkah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sapi perah. Pada tabel 23 dapat diketahui sumbangan pendapatan sektor *on farm* didominasi oleh hasil buruh.

Tabel 23. Sumbangan pendapatan *non farm* per tahun

Sumbangan Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Pedagang	1.367.742	13,75
PNS	1.838.710	18,48
Pegawai	1.635.484	16,44
Buruh	3.108.387	31,24
Perkerjaan lain	2.000.000	20,10
Jumlah	9.950.323	100

Sumber pendapatan ini dihasilkan dari bekerja sebagai pedagang, PNS, pegawai buruh, pekerjaan lain. Mayoritas penduduk setempat buruh tambang pasir, sedangkan yang dimaksud dengan pegawai yaitu berupa bekerja pegawai swasta dan yang dimaksud pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai sopir (truk dan jip), jaga jip, Tim SAR, satpam serta buruh yang terbagi menjadi buruh kayu, buruh batu, dan buruh bangunan, buruh tambang pasir.

Berdasarkan Tabel 23 sumbangan pendapatan terbesar dari sektor *non farm* yang terbesar dari buruh yaitu sebesar 31,24% dari total sumber pendapatan *non farm*. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat selain bekerja sebagai peternak sapi perah juga memiliki pekerjaan sebagai buruh penambang pasir. Banyak masyarakat bekerja sebagai buruh penambang pasir karena di wilayah Gunung Merapi banyak tersedia pasir yang digunakan untuk pembangunan, banyak masyarakat bekerja sebagai buruh penambang pasir karena bekerja sebagai buruh penambang pasir tidak memiliki persyaratan dan pendidikan yang bagus, lalu waktu yang relatif bisa diatur karena tidak mematok waktu, sehingga bisa dibagi dengan memelihara sapi perah.

E. Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dihitung menggunakan kriteria Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP) yaitu dengan membandingkan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga.

1. Total Pendapatan

Pendapatan total peternak sapi perah dapat diperoleh dari pendapatan *on farm* dan *non farm*, dimana pendapatan dari kegiatan *on farm* lebih besar dari kegiatan *non farm* (Tabel 24) dan total pendapatan ini disampaikan per tahun.

Tabel 24. Total pendapatan peternak sapi perah HUNTAP Pagerjulang per tahun

Pendapatan	Rata-rata (Rp)
<i>On Farm</i>	34.104.696
<i>Non Farm</i>	9.950.323
Jumlah	44.055.018

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa pendapatan utama masyarakat Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjurang bersumber pada kegiatan *on farm* yaitu beternak sapi perah. Pada sektor *non farm* masyarakat HUNTAP Pagerjurang tidak semua bekerja pada sektor tersebut melainkan hanya sebagian kecil anggota keluarga yang membantu bekerja untuk menambah pendapatan untuk kelangsungan kehidupannya.

2. Total Pengeluaran

Pengeluaran peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjurang pengeluaran pangan (barang-barang yang dikonsumsi) dan pengeluaran *non* pangan. Adapun pengeluaran terbesar peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP berada pada pengeluaran *non* pangan sebesar 61,05% dari total pengeluaran rumah tangga (Tabel 25) dan total pengeluaran ini disampaikan per tahun.

Dengan Tabel 25 dapat diketahui total pengeluaran rumah tangga terbesar terdapat pada *non* pangan yaitu sebesar Rp. 20 juta atau 61,05 % dari total pengeluaran. yang dimaksud energi yaitu pengeluaran untuk membayar bensin, listrik, air dan gas atau minyak tanah, sedangkan pajak yaitu pengeluaran guna membayar pajak bumi bangunan dan pajak kendaraan, serta kegiatan lain-lain merupakan kegiatan jika ada kebutuhan atau kegiatan mendadak. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh peternak sapi rata-rata untuk membayar energi, pendidikan dan kegiatan sosial yaitu sebesar Rp. 9 juta; Rp. 3 juta ; Rp. 3 juta.

Tabel 25. Total pengeluaran peternak sapi perah HUNTAP Pagerjurang per tahun

Rincian	Biaya Rata-rata(Rp)	Persentase (%)
Pangan		
Beras	1.872.271	14,18
Lauk	3.884.903	29,42
Sayur	2.855.032	21,62
Minum (teh,gula,kopi)	2.000.129	15,15
Rokok	1.802.903	13,66
Camilan	787.742	5,97
Jumlah	13.202.981	38,95
Non Pangan		
Energi	9.119.032	44,07
Pajak	745.619	3,60
Komunikasi	946.452	4,57
Pendidikan	3.087.435	14,92
Kebutuhan harian	1.156.452	5,59
Pakaian	646.129	3,12
Kesehatan	404.516	1,95
Kegiatan Sosial	3.263.226	15,77
Lain-lain	1.322.903	6,39
Jumlah	20.691.765	61,05
Jumlah Total Pengeluaran	33.894.745	100

Untuk biaya non pangan tertinggi dikeluarkan untuk biaya energi yang terdiri dari biaya listrik, bensin, air (PDAM) serta gas & minyak tanah sebab setiap orang tentu membutuhkan energi untuk keberlangsungan hidupnya dan setiap hari digunakan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk energi sangat tinggi karena Dusun Kaliadem merupakan hunian yang disediakan pemerintah sehingga membutuhkan banyak air maka ada biaya air (PDAM) untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan biaya tertinggi kedua yaitu biaya yang digunakan untuk kegiatan sosial yang dikeluarkan cukup tinggi mayoritas masyarakat HUNTAP Pagerjurang memiliki rasa kekerabatan tinggi sehingga membuat dana yang dikeluarkan tinggi. Kemudian biaya pendidikan yang meliputi uang saku, SPP dan

alat tulis yang tidak semua tingkatan pendidikan mengeluarkan biaya untuk SPP seperti tingkat SD dan SMP dan paling banyak dikeluarkan untuk uang saku. Biaya terendah dikeluarkan untuk kesehatan, sebab mayoritas biaya kesehatan sudah dibebankan oleh pemerintah seperti Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat) dan rata-rata jika sakit hanya membeli obat di warung atau apotek.

Untuk kebutuhan pangan biaya tertinggi dikeluarkan pada konsumsi lauk,sayur (termasuk bumbu), beras dan minuman yang terdiri dri gula, teh dan kopi. Pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan pangan yang setiap hari dibutuhkan sehingga biaya untuk itu pun lebih tinggi.

3. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP)

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah dapat menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP). NTPRP merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Untuk menghitung NTPRP yaitu dengan cara membandingkan dari pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Pendapatan total merupakan pendapatan dari usaha pertanian dan non pertanian, sedangkan pengeluaran total berasal dari penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usaha pertanian maupun non pertanian.

Tabel 26. Nilai tukar pendapatan rumah tangga pedesaan (NTPRP) per tahun

Uraian	Per Tahun
Total Pendapatan	44.055.018
Total Pengeluaran	33.894.745
NTPRP	1,30

Untuk mengetahui besarnya NTPRP dapat melihat apabila nilai NTPRP kurang dari 1 maka petani kurang sejahtera dan apabila lebih dari sama dengan satu maka petani dapat dikatakan sejahtera. Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Pedesaan Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran sebesar 1,30 %, sehingga dapat diartikan bahwa peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran tergolong dalam keadaan yang sejahtera. Kondisi peternak sapi perah di HUNTAP Pagerjuran yang sejahtera, maka kondisi ekonomi masyarakat baik ditunjukkan dengan sumbangan pendapatan sapi perah tinggi dan tingkat kesejahteraan masuk dalam kategori sejahtera.

Masyarakat yang dikatakan sejahtera yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan keluarga yang dapat memenuhi keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga.

Jadi peternak sapi perah dapat dikatakan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan agar dapat hidup layak. Tidak semua rumah tangga masuk dalam kategori sejahtera, karena pendapatan dan pengeluaran setiap rumah tangga berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing rumah tangga. Namun mayoritas rumah tangga peternak sapi perah HUNTAP Pagerjuran masuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 27. NTPRP berdasarkan jumlah responden

NTPRP	Jumlah Rumah Tangga	Kategori	Persentase(%)
< 1	30	Kurang Sejahtera	48,39
≥ 1	32	Sejahtera	51,61
Jumlah	62		100

Dari Tabel 27 dapat diketahui bahwa 51,61 % dari jumlah rumah tangga peternak sapi perah Dusun Kaliadem HUNTAP Pagerjuran yaitu 32 rumah tangga berada dalam kategori sejahtera ($NTPRP \geq 1$) sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak sejahtera yaitu sebanyak 48,39 %. Mayoritas rumah tangga yang tergolong dalam kategori sejahtera memiliki sumber pendapatan yang berasal dari *on farm* dan *non farm*, yang artinya rumah tangga tersebut tidak hanya bergantung pada sektor *on farm* saja. Petani yang termasuk katagori tidak sejahtera dikarenakan total pengukuan yang dikeluarkan lebih besar dari pada total pendapatan. Setiap rumah tangga memiliki pengeluaran yang berbeda-beda tergantung kebutuhan sehari-hari maka dalam hal ini, kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup itu berbeda-beda namun mengontrol pengeluaran baik pangan maupun non pangan menjadi penting dan perlu manajemen untuk mengatur keuangan rumah tangga.

Akan tetapi terdapat 30 peternak sapi yang kurang sejahtera karena NTPRP kurang dari 1. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan peternak sapi dalam non pangan lebih banyak dari pada pendapatan yang diperoleh, lalu jumlah anggota keluarga yang lebih dari 2 yang kebutuhannya harus dipenuhi setiap harinya maka kesejahteraannya pas-pasan atau kurang. Kurangnya kesejahteraan juga dapat disebabkan oleh sedikitnya pendapatan dan pengeluaran yang lebih

banyak, hal ini karena banyak peternak sapi perah hanya memiliki 1-3 ekor sapi perah jadi pendapatan dari susu sapi yang sedikit tersebut kurang untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 28. Perbedaan kondisi ekonomi peternak sapi perah

Uraian	< 1(Kurang Sejahtera)	≥1 (Sejahtera)
Rata-Rata Sapi Perah	2	4
Rata-Rata Anggota Keluarga	2	3
Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja	19	19
Sumbangan Pendapatan	14,49 %	85,51%

Untuk melihat perbedaan ekonomi dapat diketahui dari banyak sedikitnya jumlah sapi perah yang dimiliki, jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga yang membantu kepala keluarga untuk mencari nafkah. Dari Tabel 28 dapat melihat bahwa terdapat perbedaan kondisi ekonomi peternak sapi perah HUNTAP Pagerjurang, untuk jumlah sapi yang dimiliki oleh responden yang ≥ 1 atau sejahtera sebanyak 4 ekor. Banyaknya sapi yang dimiliki oleh peternak akan mendapatkan pendapatan yang banyak pula. Peternak sapi perah yang sejahtera rata-rata memiliki lebih dari 4 ekor sapi yang dipelihara. Terdapat peternak sapi perah yang <1 atau kurang sejahtera, rata-rata peternak sapi memiliki 2 ekor yang dipelihara, jadi pendapatan yang didapat tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar peternak dapat masuk kategori sejahtera masyarakat dapat menambah sapi perah untuk dipelihara. Koperasi Saroni Makmur telah memberi kemudahan bagi peternak sapi yang ingin menambah sapi perah. Banyak tawaran untuk menambah sapi perah yaitu dengan kredit sapi perah dan peternak dapat mengambil sapi

perah dikoperasi lalu jika sapi perah melahirkan maka anak sapi “*pedet*” akan diambil oleh koperasi guna membayar sapi perah sebelumnya.

Untuk rata-rata anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya harus ditanggung oleh peternak sapi perah yang ≥ 1 atau sejahtera sebanyak 3 orang. Selain kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peternak sapi anggota keluarga yang cukup umur untuk bekerja juga dapat membantu peternak sapi untuk mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kehidupan. Sedangkan rata-rata anggota keluarga yang < 1 atau kurang sejahtera yaitu sebanyak 2 orang. Anggota keluarga peternak sapi perah yang kurang sejahtera yang berumur produktif juga ikut membantu mencari nafkah.

Demikian pula untuk jumlah anggota keluarga yang berumur produktif yang sudah bekerja dan mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup. Sebanyak 19 orang anggota keluarga peternak sapi perah yang kategori ≥ 1 atau sejahtera, sedangkan < 1 atau kurang sejahtera juga 19 orang anggota keluarga. Tetapi yang membedakan yaitu jenis pekerjaan yang dikerjakan. Anggota keluarga yang sejahtera sebagian besar bekerja sebagai PNS dan pegawai, sedangkan yang kurang sejahtera bekerja sebagai buruh dan pedagang. Jika dibandingkan gaji yang didapat lebih banyak yang bekerja sebagai PNS dan pegawai dari pada buruh dan pedagang, karena PNS dan pegawai memiliki gaji yang tetap dan setiap bulan mendapatkan gaji.

Jika dilihat dari sumbangan pendapatan peternak sapi perah yang sejahtera masuk dalam kategori besar sekali karena memiliki presentase 85,51%. Hal ini karena peternak memiliki sapi rata-rata 4 ekor, sehingga memiliki

pendapatan yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber pendapatan selain dari sapi perah peternak yang masuk dalam sejahtera juga dari sektor *non farm* yang bekerja sebagai PNS, pegawai. Untuk peternak yang tergolong kurang sejahtera, sumbangan pendapatan masuk kategori kecil yaitu sebesar 14,49 %. Hal ini dapat dikarenakan setiap peternak sapi hanya memiliki 2 ekor sapi perah. Selain itu sumber pendapatan dari sektor *non farm* sedikit yang mata pencaharin di sektor ini.